



RUWETAN LAUT DI TANJUNG KAIT: TRADISI SEDEKAH LAUT MASYARAKAT NELAYAN DI PESISIR TANGERANG, BANTEN

SEA RUWETAN IN TANJUNG KAIT: THE TRADITION OF SEA ALMS OF FISHERMEN COMMUNITIES ON THE TANGERANG COAST, BANTEN

Shelsie Amalia Putri¹, Achmad Maftuh Sujana², Aisyah Zahratunnisa³, Zahroni⁴

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: shelsieamalia@gmail.com¹, maftuhsujana@gmail.com², aisyahzahratunnisa@gmail.com³,
mhmdzahroni255@gmail.com⁴

Article Info

Article history :

Received : 12-12-2025

Revised : 13-12-2025

Accepted : 15-12-2025

Published : 17-12-2025

Abstract

This research examines the tradition of ruwetan laut or sea almsgiving practiced by fishing communities in Tanjung Kait, Tanjung Anom Village, Mauk District, Tangerang Regency, Banten. This hereditary tradition represents the fishing community's expression of gratitude for the sea harvest they obtain throughout the year. This study aims to describe the ceremonial procedures of the ruwetan laut tradition, analyze the socio-religious meanings and functions contained within it, and identify challenges in preserving the tradition in the modern era. The method employed is a qualitative approach with direct observation techniques, in-depth interviews with tradition practitioners, and documentation studies. Research findings indicate that the ruwetan laut tradition in Tanjung Kait has undergone acculturation between local beliefs and Islamic values, reflected in ceremonies beginning with tahlilan and Islamic prayers. This tradition serves an important function in strengthening community social cohesion through the spirit of mutual cooperation and togetherness. However, it faces challenges including decreased youth participation due to urbanization and changes in livelihood orientation. Preservation efforts need to be implemented through approaches involving younger generations and local government support without altering the essential noble values contained in this tradition.

Keywords: Ruwetan Laut, Sea Almsgiving, Fishing Tradition

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tradisi ruwetan laut atau sedekah laut yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Tanjung Kait, Desa Tanjung Anom, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, Banten. Tradisi yang telah berlangsung turun-temurun ini merupakan bentuk ungkapan syukur masyarakat nelayan atas hasil tangkapan laut yang mereka peroleh sepanjang tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi ruwetan laut, menganalisis makna dan fungsi sosial-religius yang terkandung di dalamnya, serta mengidentifikasi tantangan pelestarian tradisi di era modern. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi langsung, wawancara mendalam dengan para pelaku tradisi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ruwetan laut di Tanjung Kait telah mengalami akulturasi antara kepercayaan lokal dengan nilai-nilai Islam, tercermin dari prosesi yang diawali dengan tahlilan dan doa-doa Islami. Tradisi ini memiliki fungsi penting dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat melalui semangat gotong royong dan kebersamaan. Namun, tradisi ini menghadapi tantangan berupa berkurangnya partisipasi generasi muda akibat urbanisasi dan perubahan orientasi mata pencaharian. Upaya pelestarian perlu dilakukan melalui pendekatan yang melibatkan generasi muda dan dukungan pemerintah daerah tanpa mengubah esensi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ini.

Kata Kunci: Ruwetan Laut, Sedekah Laut, Tradisi Nelayan



PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia memiliki kekayaan tradisi maritim yang beragam. Masyarakat pesisir yang menggantungkan hidupnya pada laut telah mengembangkan berbagai sistem kepercayaan dan ritual yang berkaitan dengan aktivitas kelautan mereka. (Geertz, 1973: 5) Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga kini adalah ruwetan laut atau sedekah laut, sebuah upacara ritual yang dilakukan oleh komunitas nelayan sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan syukur kepada laut yang telah memberikan kehidupan bagi mereka.

Tanjung Kait, sebuah desa nelayan yang terletak di Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, Banten, merupakan salah satu wilayah pesisir yang masih melestarikan tradisi ruwetan laut. Desa yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa ini memiliki mayoritas penduduk yang berprofesi sebagai nelayan. Tradisi ruwetan laut di Tanjung Kait telah dilaksanakan secara turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian integral dari identitas budaya masyarakat setempat.

Yang menarik dari tradisi ruwetan laut di Tanjung Kait adalah terjadinya proses akulturasi antara kepercayaan lokal pra-Islam dengan nilai-nilai ajaran Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat. (Koentjaraningrat, 2009: 248) Proses akulturasi ini menghasilkan bentuk ritual yang unik, di mana elemen-elemen kepercayaan lama tetap dipertahankan namun dibingkai dalam konteks keislaman. Fenomena ini mencerminkan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi budaya lokal dalam menghadapi pengaruh agama besar tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Namun, seperti banyak tradisi lokal lainnya di Indonesia, ruwetan laut di Tanjung Kait menghadapi berbagai tantangan di era modern. Urbanisasi, perubahan orientasi mata pencaharian generasi muda, serta pengaruh globalisasi telah mengakibatkan berkurangnya partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam pelaksanaan tradisi ini. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan punahnya tradisi yang sarat makna ini jika tidak ada upaya pelestarian yang sistematis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi ruwetan laut di Tanjung Kait; (2) menganalisis makna dan fungsi sosial-religius yang terkandung dalam tradisi ini; (3) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelestarian tradisi di era modern; dan (4) merumuskan rekomendasi upaya pelestarian yang dapat dilakukan tanpa mengubah esensi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. (Spradley, 2007: 97) Lokasi penelitian adalah Desa Tanjung Anom, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, Banten, khususnya di kawasan pesisir Tanjung Kait. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Tanjung Kait merupakan salah satu wilayah yang masih aktif melaksanakan tradisi ruwetan laut secara rutin setiap tahunnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam mengamati prosesi pelaksanaan tradisi ruwetan laut dari tahap persiapan hingga selesai. Kedua, wawancara mendalam dengan informan kunci yang terdiri dari



tokoh adat, tokoh agama, nelayan senior, dan generasi muda masyarakat Tanjung Kait. Ketiga, studi dokumentasi melalui pengumpulan dokumen tertulis, foto, dan rekaman video terkait tradisi ini.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Latar Belakang Tradisi Ruwetan Laut

Tradisi ruwetan laut di Tanjung Kait telah ada sejak beberapa generasi silam, diperkirakan telah berlangsung lebih dari seratus tahun. Menurut penuturan Pak Marsudi, salah seorang sesepuh nelayan di Tanjung Kait yang berusia 72 tahun, tradisi ini telah dilakukan sejak zaman kakek buyutnya. (Wawancara, Pak Marsudi, 15 Oktober 2025) Ia menuturkan bahwa pada masa lalu, ketika Islam belum sepenuhnya mengakar di masyarakat pesisir, ritual ini lebih bersifat animistik dengan kepercayaan bahwa laut dihuni oleh roh-roh atau penguasa laut yang harus dihormati dan diberi persembahan agar memberikan hasil tangkapan yang melimpah dan keselamatan bagi para nelayan.

Seiring dengan penyebaran Islam di wilayah pesisir utara Jawa, termasuk Tangerang, terjadi proses akulturasi yang mengubah orientasi ritual ini. (Ricklefs, 2008: 156–158) Para ulama dan tokoh agama lokal tidak serta-merta menghapus tradisi yang telah mengakar kuat di masyarakat, melainkan melakukan reinterpretasi makna dan tata cara pelaksanaannya agar sesuai dengan ajaran Islam. Persembahan yang semula ditujukan kepada penguasa laut diubah menjadi sedekah sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang diberikan melalui laut. Prosesi ritual yang semula dipimpin oleh dukun atau pawang laut digantikan dengan doa-doa dan tahlil yang dipimpin oleh tokoh agama Islam.

Prosesi Pelaksanaan Tradisi Ruwetan Laut

Pelaksanaan tradisi ruwetan laut di Tanjung Kait melibatkan serangkaian tahapan yang terstruktur dan sarat makna. (Observasi Lapangan, Tanjung Kait, Tangerang, 15 Oktober 2025) Persiapan dimulai beberapa hari sebelum hari pelaksanaan, biasanya ditentukan berdasarkan musyawarah tokoh masyarakat dengan mempertimbangkan kondisi cuaca dan hasil tangkapan ikan dalam beberapa bulan terakhir. Hari pelaksanaan umumnya jatuh pada bulan tertentu setelah musim puncak penangkapan ikan.

Tahap persiapan melibatkan seluruh komponen masyarakat dalam semangat gotong royong. Para ibu-ibu menyiapkan berbagai jenis makanan tradisional seperti tumpeng, nasi uduk, jajanan pasar, dan aneka lauk pauk. Makanan-makanan ini nantinya akan menjadi bagian dari sesaji yang akan dilarung ke laut. Sementara itu, kaum laki-laki menyiapkan hewan kurban berupa kerbau yang akan disembelih sesuai syariat Islam. Kepala kerbau yang telah dibersihkan ini menjadi sesaji utama yang akan dibawa ke tengah laut.

Pada hari pelaksanaan, acara dimulai dengan tahlilan dan pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat, biasanya kyai atau ustadz yang dihormati di masyarakat. Doa-doa yang dibacakan berisi permohonan keselamatan, keberkahan rezeki, dan rasa syukur kepada Allah SWT. Setelah tahlilan selesai, dimulailah prosesi kirab atau arak-arakan menuju pantai.



Kepala kerbau yang telah dihias dengan bunga dan kain diletakkan di atas dulang besar dan diarak oleh para pemuda kampung diiringi dengan lantunan sholawat.

Sesampainya di pantai, sesaji dipindahkan ke perahu utama yang telah dihias dengan bendera warna-warni dan janur kuning. Puluhan perahu nelayan lainnya berbaris mengikuti perahu utama menuju ke tengah laut. Pemandangan ratusan perahu yang bergerak beriringan ke tengah laut sambil melantunkan sholawat menciptakan suasana yang khuyuuk sekaligus meriah. Di lokasi yang telah ditentukan, biasanya di area yang dianggap sebagai 'pusat' wilayah tangkapan ikan masyarakat Tanjung Kait, sesaji kemudian dilarung ke laut. Kepala kerbau, makanan, dan berbagai perlengkapan lainnya dilemparkan ke laut diiringi dengan doa. Para nelayan berebut untuk menyentuh air laut di sekitar sesaji karena dipercaya membawa berkah dan keselamatan.

Makna dan Fungsi Sosial-Religius

Tradisi ruwetan laut di Tanjung Kait mengandung berbagai lapisan makna yang kompleks. Pada tataran religius, tradisi ini merupakan manifestasi dari konsep syukur dalam Islam. (Mulder, 1999: 78–82) Masyarakat nelayan menyadari bahwa hasil tangkapan yang mereka peroleh bukanlah semata-mata hasil usaha mereka, melainkan pemberian dari Allah SWT yang perlu disyukuri. Ungkapan syukur ini tidak cukup hanya dengan ucapan lisan, tetapi perlu diwujudkan dalam tindakan nyata melalui sedekah dan berbagi dengan sesama serta makhluk lain yang hidup di laut.

Dari perspektif ekologis, tradisi ini mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Meskipun dikemas dalam bentuk ritual keagamaan, pada hakikatnya tradisi ini mengajarkan bahwa manusia tidak boleh mengeksploitasi laut secara berlebihan. Laut perlu 'diberi makan' melalui sesaji sebagai simbol bahwa manusia harus 'mengembalikan' sebagian dari apa yang telah diambil dari laut. Konsep ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam.

Pada dimensi sosial, tradisi ruwetan laut berfungsi sebagai media pemersatu masyarakat. Dalam proses persiapan dan pelaksanaan tradisi ini, semua warga tanpa memandang status sosial ekonomi terlibat aktif. Yang mampu secara ekonomi menyumbang dana untuk membeli kerbau dan perlengkapan lainnya, yang kurang mampu berkontribusi melalui tenaga. Semangat gotong royong yang terbangun dalam tradisi ini memperkuat kohesi sosial dan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Pak Wawan, salah seorang nelayan berusia 45 tahun, menyatakan bahwa tradisi ini menjadi salah satu momen langka di mana semua warga bisa berkumpul dan berinteraksi secara intensif, mengingat kesibukan melaut yang membuat mereka jarang bertemu. (Wawancara, Pak Jen, Tanjung Kait, 15 Oktober 2025).

Akulturası Budaya dalam Tradisi Ruwetan Laut

Tradisi ruwetan laut di Tanjung Kait merupakan contoh menarik dari proses akulturası budaya. Akulturası, sebagaimana didefinisikan dalam antropologi, adalah proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing, di mana unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Dalam kasus ruwetan laut di Tanjung Kait, terlihat jelas bagaimana unsur-unsur kepercayaan lokal pra-Islam berpadu dengan nilai-nilai Islam. (Woodward, 2011: 234–236). Praktik melarung sesaji ke laut yang merupakan warisan kepercayaan lama tetap dipertahankan, namun



orientasi dan makna di baliknya telah mengalami reinterpretasi sesuai dengan ajaran Islam. Sesaji tidak lagi dipandang sebagai persembahan kepada penguasa gaib laut, melainkan sebagai sedekah yang merupakan salah satu amalan yang dianjurkan dalam Islam.

Proses akulturasi ini tidak berjalan tanpa perdebatan. Beberapa tokoh agama yang berpaham puritan pernah mempertanyakan keabsahan tradisi ini dalam perspektif Islam. Namun melalui dialog yang intensif antara tokoh agama dan tokoh adat, tercapai kesepakatan bahwa selama niat utama adalah bersyukur kepada Allah dan tidak ada unsur menyembah selain Allah, tradisi ini dapat terus dilaksanakan. (Wawancara, Ustad Ahmad, Tanjung Kait, 08 November 2025). Kesepakatan ini mencerminkan kearifan lokal dalam menyikapi perbedaan pemahaman keagamaan, di mana fleksibilitas dan dialog menjadi kunci dalam menjaga harmoni sosial.

Tantangan Pelestarian di Era Modern

Tradisi ruwetan laut di Tanjung Kait menghadapi berbagai tantangan di era modern yang mengancam keberlangsungannya. Tantangan pertama dan paling signifikan adalah berkurangnya partisipasi generasi muda. Banyak pemuda dari Tanjung Kait yang memilih merantau ke kota-kota besar untuk mencari pekerjaan di sektor non-perikanan yang dianggap lebih menjanjikan. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya jumlah peserta aktif dalam pelaksanaan tradisi, terutama dalam tahap-tahap yang membutuhkan tenaga fisik seperti mengangkat sesaji dan mengayuh perahu.

Tantangan kedua adalah perubahan kondisi ekonomi dan teknologi perikanan. Modernisasi alat tangkap ikan dan orientasi pada efisiensi ekonomi membuat sebagian nelayan, terutama generasi muda, memandang tradisi ini sebagai aktivitas yang membuang waktu dan biaya. Ada kecenderungan untuk lebih fokus pada aspek produktivitas ekonomi daripada nilai-nilai budaya dan sosial. Pandangan ini bertentangan dengan spirit tradisi yang justru menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek material dan spiritual.

Tantangan ketiga berkaitan dengan dinamika pemahaman keagamaan. Masuknya pemahaman keagamaan yang lebih tekstual dan kurang akomodatif terhadap tradisi lokal menimbulkan dilema bagi sebagian masyarakat, khususnya generasi muda yang terpapar dengan berbagai sumber informasi keagamaan melalui media sosial dan internet. (Wawancara, Pemuda Tanjung Kait, 08 November 2025) Ada kekhawatiran bahwa praktik-praktik dalam tradisi ruwetan laut dapat dikategorikan sebagai bid'ah atau bahkan syirik, meskipun tokoh agama lokal telah memberikan justifikasi teologis atas keabsahannya dalam Islam.

Upaya Pelestarian dan Revitalisasi

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan berbagai pihak untuk melestarikan tradisi ruwetan laut. Tokoh masyarakat dan sesepuh kampung aktif melakukan sosialisasi kepada generasi muda tentang pentingnya menjaga tradisi sebagai identitas budaya masyarakat Tanjung Kait. Sosialisasi ini tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya seperti gotong royong, syukur, dan harmoni dengan alam.

Beberapa pemuda yang dulunya merantau kini mulai kembali ke kampung halaman dan aktif terlibat dalam pelaksanaan tradisi. Mereka membawa perspektif baru dengan memanfaatkan teknologi untuk mendokumentasikan dan mempromosikan tradisi ini melalui media sosial. Dokumentasi visual berupa foto dan video yang diunggah ke platform digital tidak hanya berfungsi



sebagai arsip, tetapi juga sebagai media untuk memperkenalkan tradisi ini kepada masyarakat luas, termasuk generasi muda yang aktif di dunia maya.

Pemerintah daerah Kabupaten Tangerang juga mulai melirik potensi tradisi ini sebagai aset wisata budaya. Melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, pemerintah memberikan dukungan dalam bentuk promosi dan fasilitasi infrastruktur. Namun, perlu ada kehati-hatian dalam pengembangan aspek wisata ini agar tradisi tidak kehilangan esensi spiritualnya dan berubah menjadi sekadar pertunjukan wisata yang artifisial. Pelibatan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan program wisata budaya menjadi kunci untuk menjaga autentisitas tradisi.

KESIMPULAN

Tradisi ruwetan laut di Tanjung Kait merupakan warisan budaya yang sarat makna dan nilai. Tradisi ini telah mengalami proses akulturasi yang menarik antara kepercayaan lokal pra-Islam dengan nilai-nilai ajaran Islam, menghasilkan bentuk ritual yang unik dan khas. Prosesi yang melibatkan persiapan sesaji, tahlilan, kirab, dan pelarung sesaji ke laut tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pemersatu masyarakat dan peneguh identitas budaya lokal.

Makna yang terkandung dalam tradisi ini mencakup dimensi religius (ungkapan syukur kepada Allah), ekologis (kesadaran menjaga keseimbangan dengan alam), dan sosial (penguatan kohesi masyarakat melalui gotong royong). Namun, tradisi ini menghadapi berbagai tantangan di era modern, terutama berkurangnya partisipasi generasi muda, perubahan orientasi ekonomi, dan dinamika pemahaman keagamaan.

Upaya pelestarian perlu dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif melibatkan berbagai pihak: masyarakat lokal, tokoh agama, generasi muda, dan pemerintah daerah. Pelestarian tidak berarti membekukan tradisi dalam bentuk yang rigid, melainkan memungkinkan terjadinya adaptasi yang kreatif terhadap perubahan zaman tanpa mengubah esensi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, tradisi ruwetan laut dapat terus hidup dan relevan bagi masyarakat Tanjung Kait di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mulder, Niels. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi, 2008.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Woodward, Mark R. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Yogyakarta: SUKA Press, 2011.
- Sumber Wawancara:
- Wawancara dengan Pak Marsudi, nelayan senior Tanjung Kait, 15 Oktober 2025.
- Wawancara dengan Ustad Ahmad, tokoh agama Tanjung Kait, 08 November 2025.
- Wawancara dengan Pak jen, nelayan Tanjung Kait, 15 Oktober 2025.



Wawancara dengan beberapa pemuda Tanjung Kait, 08 November 2025.

Observasi Lapangan:

Observasi dan dokumentasi prosesi ruwetan laut, Tanjung Kait, Tangerang, 15 Oktober 2025.